

Strategi *Incumbent* dalam Pemenangan Pemilihan Legislatif 2019 di Kabupaten Maros

Nurfadilah Nasiruddin¹; Dwi Rianisa Mausili²; Dewi Nuraliah³

¹Universitas Sulawesi Barat, Majene; nurfadilah.nasiruddin@unsulbar.ac.id

²Universitas Sulawesi Barat, Majene; dwi.rianisa@unsulbar.ac.id

³Universitas Sulawesi Barat, Majene; dewi.nuraliah@unsulbar.ac.id

*Correspondence: nurfadilah.nasiruddin@unsulbar.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi *incumbent* dalam Pemenangan Pemilihan Legislatif tahun 2019 di Kabupaten Maros. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yakni mengumpulkan data dari hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Dilakukan di Kantor DPRD Kabupaten Maros. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif. Analisis data yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengecekan keabsahan data serta penarikan kesimpulan. Strategi *incumbent* dalam Pemenangan Pemilihan Legislatif tahun 2019 di Kabupaten Maros yakni pendekatan dengan masyarakat. Pertama, menghimpun loyalitas pemilih sehingga calon legislatif memiliki pemilih yang tetap pada setiap pemilihan. Kedua, menjalin komunikasi yang harmonis dengan organisasi masyarakat (kelompok populis tertentu) untuk memberikan dukungan dan bantuan. Ketiga, bagi *incumbent* yang masih duduk di parlemen, memperkuat kebijakan yang berorientasi pada masyarakat. Penelitian ini, memiliki keterbatasan yakni hanya membatasi strategi yang dilakukan *incumbent* pada satu partai sehingga kedepannya peneliti menyarankan untuk meneliti berbagai strategi dari partai lain sehingga memberikan pemahaman dan pengetahuan yang lebih luas lagi.

Kata Kunci : *Incumbent; Pemilihan Legislatif; Strategi*

ABSTRACT

This study aims to analyze the incumbent's strategy for winning the 2019 Legislative Elections in the Maros Regency. This study used a qualitative method, namely collecting data from observations, interviews, and documentation studies. conducted at the Maros Regency DPRD Office. This study uses qualitative data analysis techniques. Data analysis includes data collection, data reduction, data presentation, checking the validity of the data, and drawing conclusions. The incumbent's strategy for winning the 2019 Legislative Elections in Maros Regency is to work with the community. First, collect voter loyalty so that legislative candidates have fixed voters in every election. Second, establish harmonious communication with community organizations (certain populist groups) to provide support and assistance. Third, for incumbents who still sit in parliament, strengthen community-oriented policies. This research has limitations, namely limiting the strategies carried out by the incumbent in one party, so that in the future the researcher suggests examining various strategies from other parties so as to provide a broader understanding and knowledge.

Keywords: *Incumbent; Legislative Election; Strategy*

Pendahuluan

Menurut Undang-undang No.8 Tahun 2012 tentang Pemilihan Umum Anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, pemilihan Legislatif (pileg) merupakan pemilihan yang dilakukan 5 (lima) tahun sekali. Pemilihan Legislatif meliputi Pemilihan Anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) dan Dewan Perwakilan Daerah (DPD) di tingkat pusat, Pemilihan Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) di tingkat kabupaten/kota.

Pemilihan umum yang selanjutnya disebut dengan Pemilu menjadi panggung politik dalam berdemokrasi bagi masyarakat dan para calon pemimpin dalam bersaing untuk mendapatkan dukungan suara dari masyarakat. Penyelenggaraan Pemilu menjadi momentum politik baru bagi perjalanan demokrasi di Indonesia. Pemilu merupakan bagian dari upaya untuk melaksanakan pesta demokrasi dan kedaulatan rakyat, (Arrsa Ria Cassmi, 2014).

Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) merupakan organisasi politik yang selalu dihubungkan dengan pertarungan untuk merebut kekuasaan. Usaha dan strategi politik untuk mencapai kekuasaan merupakan sarana untuk mewujudkan keinginan politik. Dalam konteks pertarungan politik untuk meraih kekuasaan harus memiliki kekuatan politik dengan perencanaan yang strategis. Kemenangan tersebut akan diraih jika masyarakat menilai seseorang memiliki kekuatan politik untuk merealisasikan kebutuhan dan keinginan masyarakat.

Kontestasi politik dalam perhelatan pemilihan legislatif selalu mempertemukan calon-calon dengan latar yang beragam, baik calon yang baru pertama kali akan bertarung, calon berpengalaman namun selalu gagal, maupun calon pertahana (*incumbent*). *Incumbent* adalah caleg yang sedang menduduki jabatan anggota legislatif pada periode sebelumnya dan akan mencalonkan kembali pada periode berikutnya. *Incumbent* biasanya memiliki peluang mendapatkan suara yang lebih banyak dibandingkan dengan caleg yang baru pertama kali akan bertarung. Hal tersebut dikarenakan *incumbent* telah dikenal luas oleh masyarakat. Masyarakat dapat menilai kinerja yang telah caleg lakukan pada periode sebelumnya. Sehingga *incumbent* tidak perlu bekerja keras dalam kegiatan kampanye.

Menjadi wakil rakyat melalui pemilihan umum legislatif memiliki tanggungjawab yang besar terhadap kepentingan rakyat. Keterwakilan tersebut menjadi wadah untuk merealisasikan janji-janji politik yang disampaikan saat kampanye. Keberhasilan *Incumbent* pada pileg tidak lepas dari strategi politik yang diterapkan pada setiap momen pemilihan. *Incumbent* pada dasarnya telah melakukan strategi politik dalam memenangkan kontestasi pemilihan legislatif dan juga mempertahankan konstituen atau pemilih pada periode pemilihan sebelumnya.

Menurut Schroder bahwa strategi politik merupakan strategi yang digunakan untuk mewujudkan cita-cita politik (2004). Dalam pemilu, strategi politik adalah cara yang digunakan untuk memudahkan para calon untuk memenangkan kontestasi politik. Agar para kontestan dapat memenangkan

pemilu, calon tersebut harus dapat membuat pemilih berpihak dan memberikan suara kepadanya (Wahyuni & Suryanef, 2021).

Di kabupaten Maros misalnya, perhelatan pileg banyak diisi oleh *incumbent*, baik dari partai yang sama dengan sebelumnya atau dengan partai yang baru. Strategi caleg, terkhusus caleg *incumbent*, untuk meraih suara yang signifikan merupakan hal yang menurut peneliti penting untuk dikaji lebih lanjut. Strategi politik yang digunakan oleh caleg *incumbent* dapat dihubungkan dengan berbagai teori yang telah ada yakni strategi ofensifnya (meningkatkan jumlah suara) yang terdiri dari strategi yang digunakan pada politisi pada umumnya seperti melakukan pendekatan kepada masyarakat. Strategi defensive (strategi yang digunakan bagaimana mereka mempertahankan suara mereka), (Putriwani, B, 2021).

Di Kabupaten Maros pada Pemilihan Legislatif 2019-2024 terpilih sebanyak 35 orang, 17 diantaranya merupakan *incumbent* 2 periode dan 3 periode, (Komisi Pemilihan Umum, 2019). Berdasarkan data dan paparan tersebut, maka penelitian ini tentang menganalisis **Strategi Incumbent dalam Pemenangan Pemilihan Legislatif 2019 di Kabupaten Maros**.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Maros. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analisis, yakni menganalisis Strategi *Incumbent* dalam Pemenangan Pemilihan Legislatif 2019 di Kabupaten Maros. Teknik analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas (Sugiyono, 2006). Aktivitas dalam analisis data yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan pengecekan keabsahan data serta penarikan kesimpulan (*data conclusion drawing/verification*).

Hasil dan Pembahasan

Strategi *Incumbent* dalam Pemenangan Pemilihan Legislatif

Pemilihan legislatif di Kabupaten Maros dilaksanakan pada 17 April 2019. Dari hasil pemilihan terpilih sebanyak 35 orang anggota DPRD dari 10 (sepuluh) Partai yakni Golkar, PAN, Nasdem, Hanura, PKB, Gerindra, PKS, PPP, Partai Demokra dan PBB. Partai politik pada kontestasi pemilihan legislatif 2019 di Kabupaten Maros memiliki kekuatan pemenangan karena adanya beberapa calon legislatif yang diusung merupakan *incumbent*.

Seperti pada Parati Amanat Nasional, Lima dari enam caleg pada pemilihan legislatif periode 2019-2024 di Kabupaten Maros merupakan *incumbent*. Kelima caleg legislatif ini merupakan *incumbent* dan terpilih menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Maros periode 2019-2024. Tiga orang diantaranya merupakan *incumbent* 3 periode dan 2 diantaranya merupakan *incumbent* 2 periode (Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Maros, 2019).

Calon anggota legislatif berjuang untuk memperoleh suara pada kontestasi politik, selain itu juga berjuang untuk memperoleh suara tertinggi pada pemilihan legislatif. Dalam pemilihan legislative, masyarakat cenderung memilih calon legislatif yang memberikan keuntungan kepada masyarakat. Keuntungan tersebut yakni dampak yang akan dilakukan caleg di lingkungan tempat tinggalnya dan bisa dirasakan oleh masyarakat. Dari sudut pandang pilihan rasional, pemilih akan mempertimbangkan untung dan rugi untuk membuat keputusan tentang kandidat yang akan dipilih (Ramlan Subakti, 2010).

Calon anggota legislatif sebaiknya jangan terlalu banyak mengumbar janji kepada calon pemilih jika janji tersebut tidak dapat ditepati. Caleg juga harus rajin mengunjungi masyarakat meskipun tidak dalam masa kampanye. Kunjungan tersebut menjadi jembatan / sarana bagi calon legislatif menyampaikan program kerja yang akan dilakukan sekaligus masyarakat juga bisa menyampaikan kebutuhan yang diinginkan pembangunan khususnya di bidang pendidikan dan kesehatan di lingkungan tempat tinggalnya.

Menurut Undang-Undang Dasar 1945 pasal 20A ayat (1) fungsi anggota legislatif yakni, legislasi, pengawasan dan anggaran. Fungsi-fungsi anggota legislatif tersebut dijalankan sesuai dengan aturan yang berlaku di Kabupaten Maros. Sehingga bukti nyata dari kinerja-kinerja bisa diperlihatkan kepada masyarakat khususnya konstituen yang telah memilih.

Seorang *incumbent* merupakan sosok yang populer di masyarakat. Seorang *incumbent* merupakan sosok yang paling dikenal karena telah terpilih sebelumnya dan telah melaksanakan tugas dan fungsinya selama 5 (lima) tahun sebelumnya yakni periode 2014-2019. Sehingga masyarakat telah melihat dan merasakan hasil kinerja yang dilakukan oleh *incumbent* dan memilihnya pada pileg legislatif periode 2019-2024.

Incumbent di Kabupaten Maros memiliki jaringan yang cukup luas di kalangan elit dan masyarakat sehingga tidak sulit untuk mengoptimalkan komunikasi kepada masyarakat bahwa akan mencalonkan kembali dalam kontestasi politik pada periode 2019-2024. *Incumbent* yang terpilih dari Partai Amanat Nasional yakni, H. Andi Syafri Chaidir Syam, S.IP.,M.H, Hj. Haeriah Rahman, S.P, H.Muhammad Amri Yusuf,S.STP,M.M, Andi Rijal Abdullah,SE, dan Hj.Andi Welly.

Salah satu *incumbent* yakni H. Andi Syafri Chaidir Syam, S.IP.,M.H dari Partai Amanat Nasional. H. Andi Syafri Chaidir Syam, S.IP.,M.H merupakan *incumbent* yang telah terpilih 2 periode sebelumnya kemudian pada pileg 2019 memperoleh suara tertinggi yakni 6.322 suara. Chaidir merupakan pengurus di organisasi Muhammadiyah, juga aktif di organisasi pemuda yaitu Ikatan Pemuda Muhammadiyah dan merupakan kader dari Ikatan Pelajar Muhammadiyah serta aktif pula pada LSM seperti KNPI, Pramuka dan beberapa organisasi masyarakat lainnya.

Dalam konsep Talcots Parson tentang nilai inti atau pola orientasi nilai suatu masyarakat. Talcots Parson telah mengembangkan suatu taksonomi nilai dasar yang dinamakannya "*pattern variables*" yang menentukan makna situasi-

situasi tertentu dan cara memecahkan dilema pengambilan keputusan. Yakni dasar-dasar pemilihan objek terhadap mana sebuah orientasi berlaku, yaitu apakah pemilihan ditentukan oleh keturunan (*ascription*) atau keberhasilan (*achievement*), (Murjani, 2021).

Dari terori di atas, maka kekuatan yang dimiliki *Incumbent* di Kabupaten Maros pada pemilihan legislatif 2019 bukan karena keturunan tetapi karena keberhasilan yang dilakukan di periode sebelumnya. Keberhasilan tersebut membuat *incumbent* dipercaya kembali oleh masyarakat. Ketika masyarakat meyakini dan mempercayai kinerja dari seseorang, hal tersebut telah menjadi point penting dalam meraih kemenangan. Kemenangan dari kekuatan yang dimiliki tersebut secara terus menerus dilakukan sehingga nama baik caleg tetap bersih dalam membangun kepercayaan di masyarakat.

Yang perlu diperhatikan untuk membuat konstituen ataupun masyarakat umum tetap setia memilih *incumbent* bahwa sering turun langsung ke masyarakat, berkomunikasi dengan baik, mendengarkan dan merealisasikan aspirasinya masyarakat, memberikan janji yang bisa dipertanggungjawabkan.

Adapun strategi *incumbent* pada internal partai atau bahkan di luar partai, yakni menghimpun loyalitas pemilih, sehingga calon legislatif memiliki pemilih yang tetap pada setiap pemilihan. Menjalin komunikasi yang harmonis dengan organisasi masyarakat (kelompok populis tertentu) untuk memberikan dukungan dan bantuan. Bagi caleg yang telah duduk di parlemen, memperkuat kebijakan yang berorientasi pada masyarakat.

1. Menghimpun Loyalitas Pemilih

Untuk memperoleh kursi di DPRD, diperlukan dukungan dari masyarakat, dukungan masyarakat adalah modal utama caleg dapat mengikuti pemilihan serta mendapatkan suara untuk lolos pada pileg. Perilaku caleg sangat mempengaruhi eksistensi seseorang di masyarakat. Calon legislatif harus eksis dan diterima oleh masyarakat.

Memperoleh suara pada pemilihan untuk memperoleh eksistensinya merupakan perjuangan yang dilakukan oleh seorang caleg. Perjuangan tersebut erat kaitannya dengan penerimaan masyarakat yakni melihat hasil ataupun bukti yang diberikan oleh calon anggota legislatif.

Masyarakat ketika membuat keputusan untuk memberikan dukungan dan suara karena adanya rasa loyalitas yang kepada caleg. Sebaliknya, pemilih tidak akan memberikan suaranya jika masyarakat merasa bahwa caleg tidak loyal dan tidak konsisten terhadap janji yang telah diberikan. Jadi, konsep loyalitas di sini harus dilihat dari dua arah, yaitu dari konstituen kepada caleg dan dari caleg ke konstituen, (Weninggalih & Fuady, 2021).

Menghimpun loyalitas pemilih yakni memiliki kelompok loyalitas yakni pertama, menjaga komunikasi konstituen baik itu sebelum kampanye, saat kampanye dan setelah kampanye. Menjaga konstituen tersebut dengan cara menjaga komunikasi, komunikasi tersebut dapat terjaga dengan cara menyapa dan mengunjungi konstituen. Saat kunjungan tersebut disampaikan visi misi dan

program kerja yang akan dilakukan, terlebih lagi karena caleg merupakan *incumbent* maka menjelaskan pula kerja nyata yang dilakukan pada periode sebelumnya.

Saling menjaga komunikasi dengan adanya kelompok loyalitas pemilih yang harus diberikan ke masyarakat yakni bukan janji tapi bukti, hal tersebut dibuktikan dengan membuat sesuatu yang pro-rakyat yakni merealisasikan aspirasi masyarakat, khususnya masalah pendidikan dan kesehatan. Hubungan yang terjalin tersebut tidak hanya dilakukan saat menjelang pemilihan atau saat kampanye saja tetapi hubungan tersebut terjalin setelahnya karena masyarakat membutuhkan bantuan dan solusi masalah-masalah yang ada di lapangan.

Kemudian yang kedua yakni memperlihatkan keberhasilan-keberhasilan yang telah dilakukan sebelumnya, memberikan bukti bukan janji kepada masyarakat dibuktikan dengan perubahan-perubahan yakni memberikan pembuktian dengan kinerja yang selama ini telah dilakukan. Berdasarkan analisis data secara sederhana, wujud Menggalang Loyalitas Pemilih dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 1. Menghimpun Loyalitas pemilih:

Komunikasi	Loyalitas terjaga dengan cara menyapa dan mengunjungi konstituen
Perilaku memilih masyarakat	Setelah berhasil mengagregasikan berbagai kepentingan dan nilai yang ada dalam masyarakat, caleg kemudian mentransformasikannya atau mengubah menjadi sebuah agenda yang dapat dijadikan platform pemilu
Rajin mengunjungi masyarakat	Berinteraksi dengan masyarakat, mengetahui permasalahan-permasalahan di lapangan kemudian merealisasikan aspirasi masyarakat, membantu masalah khususnya pendidikan dan kesehatan.
Masyarakat melihat kinerja	Kinerja <i>incumbent</i> yang baik selama periode sebelumnya. Pemilih akan mempertimbangkan untung dan rugi saat memilih calon legislatif.

Penulis menghubungkan hasil penelitian dengan konsep politik bahwa nilai yang di tanamkan dari pribadi masing-masing caleg dalam menyampaikan gagasan-gagasannya kepada masyarakat. Penyampaian gagasan dari calon legislatif yakni melakukan komunikasi yang secara terus menerus dengan konstituennya. Menanamkan kepercayaan di masyarakat dengan cara menepati janji.

Nilai yang dibangun di masyarakat yakni memberikan janji yang bisa ditepati dan tidak memberikan janji jika tidak bisa ditepati. Janji kepada masyarakat sebagai pemilih nantinya merupakan suatu hal yang memang ingin didengarkan dan diharapkan oleh masyarakat sehingga masyarakat memiliki gambaran bahwa ketika memilih seseorang pada pileg, akan membawa perubahan di lingkungan tempat tinggalnya nanti.

Berdasarkan analisis data secara sederhana, wujud dari menghimpun loyalitas pemilih. Mengawali pendekatan dengan loyalitas pemilih, mempersiapkan pemilihan legislatif tidak hanya saat menjelang pemilihan tetapi juga sebelum mencalonkan sebagai kandidat calon legislatif. Selain tidak

memberikan banyak janji kepada masyarakat, masyarakat juga melihat sosok yang akan dipilih, sosok atau figure dari calon anggota legislatif.

2. Menjalin komunikasi yang harmonis dengan organisasi masyarakat (kelompok populis tertentu)

Nilai kekeluargaan atau pendekatan secara langsung, turun langsung menyapa masyarakat. Kegiatan sosialisasi, bersilaturahmi maupun musyawarah yang melibatkan langsung masyarakat. Sehingga keinginan, keluhan dan aspirasi masyarakat bisa langsung tersampaikan kepada yang berkepentingan dan wewenang untuk mewujudkan aspirasi tersebut. Komunikasi yang baik dan terus menerus dengan konstituen perlu dijaga dengan baik. Sehingga untuk menyalurkan aspirasi masyarakat lebih mudah.

Komunikasi politik dalam kampanye diperlukan untuk menyampaikan visi dan misi setiap calon legislatif. Komunikasi yang baik akan memberikan dampak terhadap elektabilitas setiap Caleg dalam rangka memperoleh suara, (Nur, 2019). Komunikasi yang terjalin antara wakil rakyat dengan konstituennya membuat caleg politik memainkan peranannya. Peranan dalam hal ini yakni dengan melakukan komunikasi yang baik dengan konstituen sehingga masyarakat memiliki jalan terbuka untuk mengungkapkan segala yang menjadi keluhan dan aspirasinya kepada caleg yang duduk di DPRD sebagai penentu kebijakan dan keputusan.

Incumbent di Kabupaten Maros menjalin hubungan dengan masyarakat pemilihnya yakni konstituen tetap pada setiap pemilihan. Konstituen yang tetap atau kelompok populis tertentu yakni organisasi masyarakat, organisasi keagamaan serta anggota masyarakat lainnya (Sigit Pamungkas, 2011). Hubungan dengan kelompok populis tertentu yaitu kalangan masyarakat dan komunitas agama tertentu. Kalangan masyarakat disini bisa dilihat dengan masih konsistennya konstituen memberikan dukungan dan suaranya terhadap calon legislatif petahana tersebut.

Masyarakat masih memilih calon legislatif *incumbent* karena meyakini bahwa mereka memiliki kekuatan untuk memperjuangkan aspirasi. Berdasarkan analisis data secara sederhana yakni menjalin komunikasi yang harmonis dengan organisasi masyarakat (kelompok populis tertentu) dapat dilihat dari tabel berikut

Tabel 2. Komunikasi yang harmonis dengan organisasi masyarakat (kelompok populis tertentu):

Komunikasi	Caleg dengan konstituen terjalin baik sebelum dan setelah terpilih di legislatif
Memberikan Bukti	Bukti yang dirasakan di masyarakat
Hubungan Kekeluargaan	Hubungan harmonis terjalin antara konstituen dan <i>incumbent</i>
Incumbent	Penghargaan terhadap pemimpin masih melekat pada masyarakat di Kabupaten Maros

Calon legislatif menjalin hubungan yang baik dengan kelompok populis tertentu agar aspirasi masyarakat dapat tersampaikan. Hubungan calon legislatif dengan kelompok populis tertentu yakni memperjuangkan kepentingan masyarakat. Salah satu kewajiban anggota legislatif yakni untuk memenuhi kebutuhan dan kekurangan yang dirasakan masyarakat. Dengan kunjungan yang dilakukan caleg, baik itu pada acara bahagia ataupun sedang berduka. Calon legislatif harus memperlihatkan kepeduliannya.

Strategi *incumbent* khususnya dari Partai Amanat Nasional yakni keterlibatan caleg dengan organisasi kemasyarakatan atau kelompok populis tertentu, seperti dengan organisasi keagamaan Muhammadiyah, Majelis Taklim, organisasi pemuda KNPI, Pemuda Muhammadiyah, organisasi sosial lainnya. Keterlibatan *incumbent* dengan organisasi tersebut terjalin dengan harmonis sehingga komunikasi terus terjalin sehingga pada saat pemilihan *incumbent* tidak kesulitan untuk memperkenalkan diri dengan berbagai organisasi yang sudah digeluti sebelumnya.

3. Memperkuat kebijakan yang berorientasi pada masyarakat

Anggota DPRD adalah lembaga pemerintahan dengan fungsi legislasi. Seorang politisi, atas nama pribadi atau atas nama partai yang duduk di DPRD memiliki kekuatan politik. Kekuatan tersebut mempengaruhi kebijakan yang akan dibuat. Memperjuangkan kebijakan yang berorientasi pada masyarakat juga akan menjadi strategi *incumbent* dalam pemenangan pemilihan legislatif. Gagasan kekuasaan yang memberikan penguatan dengan berperan sebagai kekuatan memobilisasi (Pierre Bourdieu). Memobilisasi dalam arti memberikan suatu jalan kepada masyarakat untuk mencapai tujuan pemenangan.

Fungsi dari kekuatan politik yakni sebagai penentu kebijakan dan keputusan. Proses ditetapkannya suatu kebijakan dimulai dengan adanya usulan atau perencanaan, kemudian pembahasan hingga putusan kebijakan tersebut. Proses tersebut telah dilalui oleh *incumbent* sehingga memiliki kekuatan politik. Kekuatan politik dimaknai dengan hubungan antara manusia, pemegang kekuatan memiliki kemampuan mempengaruhi orang lain. Pemegang kekuatan dan sasaran kekuatan bisa individu, kelompok, organisasi atau pemerintah (Baktiar Effendi, 2000).

Kebijakan yang berorientasi pada masyarakat yakni segala sesuatu yang berkaitan dengan aturan, perda ataupun program kerja. Hal utama yang dilakukan yakni menyentuh lapisan masyarakat mulai masyarakat bawah hingga masyarakat kalangan atas. Perwakilan-perwakilan tersebutlah yang nantinya akan memperjuangkan aspirasi masyarakat sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Kebijakan yang berorientasi pada masyarakat juga dilakukan dengan memberikan bantuan kepada organisasi-organisasi kemasyarakatan tanpa membedakan golongan. Karena ketika caleg lolos menjadi anggota DPRD maka tidak lagi membawa sebuah golongan atau partai tetapi membawa nama masyarakat di Kabupaten Maros, sehingga meskipun berasal dari Partai Amanat Nasional, tetapi tetap harus mengedepankan masyarakat umum.

Institusi adalah organisasi yang tertata melalui pola perilaku yang diatur oleh peraturan yang telah diterima sebagai standar (Budiardjo Miriam, 2008). Institusi disini diartikan sebagai lembaga Dewan Perwakilan Rakyat Daerah. Pola perilaku anggota DPRD akan mempengaruhi peraturan yang dibuat dengan standar yang bisa diterima oleh masyarakat.

Perubahan di masyarakat atas kebijakan yang berorientasi pada masyarakat yakni mengutamakan perbaikan jalanan karena jalanan merupakan sarana untuk melakukan perbaikan yang lainnya. Membangun jalan adalah hal yang paling utama yang bisa dirasakan oleh masyarakat umum, jalanan yang utama bukan berada pada jalanan utama di Kabupaten Maros. Jalanan yang dimaksudkan adalah jalanan yang berada di pedesaan yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat setempat. Hal tersebutlah yang dilakukan oleh Bupati di Kabupaten Maros. Jika jalanan baik maka untuk memperbaiki pendidikan dan kesehatan akan mudah terlaksana karena adanya akses untuk perbaikan tersebut. Beberapa program prioritas yang berorientasi dengan masyarakat yakni, program peningkatan kesejahteraan rakyat, program aspek penegakan hukum, kebijakan tentang pendidikan dan kesehatan murah.

Pembangunan fisik yang paling utama adalah pembangunan jalan yang akan dirasakan langsung manfaatnya oleh masyarakat. Pembangunan non fisik seperti perbaikan pelayanan kepada masyarakat juga sangat dibutuhkan. Selain dalam dal pembangunan fisik, perhatian terhadap masyarakat juga diberikan melalui bantuan-bantuan pemerintah masalah pendidikan, kesehatan dan pelayanan masyarakat. Maka strategi *incumbent* dalam pemenangan pemilihan legislatif 2019 di Kabupaten Maros yakni memperkuat orientasi kebijakan yang berpihak pada masyarakat seperti perbaikan infrastruktur dan pelayanan kepada masyarakat.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa strategi *incumbent* dalam Pemenangan Pemilihan Legislatif yakni komunikasi yang intens dengan masyarakat, bukan saja pada saat akan pemilihan tetapi jauh sebelum pemilihan akan dimulai, selain komunikasi *incumbent* juga memiliki pendekatan kekeluargaan yang kesemuanya dapat dibagi dengan tiga pendekatan. Pertama, menghimpun loyalitas pemilih sehingga calon legislatif memiliki pemilih yang tetap pada setiap pemilihan. Kedua, menjalin komunikasi yang harmonis dengan organisasi masyarakat (kelompok populis tertentu) untuk memberikan dukungan dan bantuan. Ketiga, bagi *ncumbent* yang masih duduk di parlemen, memperkuat kebijakan yang berorientasi pada masyarakat.

Penelitian ini, memiliki keterbatasan yakni hanya membatasi strategi yang dilakukan *incumbent* pada satu partai sehingga kedepannya peneliti menyerankan untuk meneliti berbagai strategi dari partai lain sehingga memberikan pemahaman dan pengetahuan yang lebih luas lagi.

Referensi

- Arrsa, R. C. (2016). Pemilu Serentak dan Masa Depan Konsolidasi Demokrasi. *Jurnal Konstitusi*, 11(3), 515-537
- Budiardjo, Miriam, 2008. *Dasar-Dasar Ilmu politik*-Edisi Revisi. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Efriza, *Political Explore: Sebuah Kajian ilmu Politik*, Bandung :Alfabeta 2012
- Haryatmoko, 2014. *Etika Politik dan Kekuasaan*. Jakarta :Penerbit Buku Kompas
- Haryanto Venan. *Ranah Politik Menurut Pierre Bourdieu*. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Junaedi, Fajar, 2013. *Komunikasi Politik-Teori, Aplikasi dan Strategi di Indonesia*. Yogyakarta: BukuLitera
- John T Ishiyama, Marijke Breuning, 2013. *Ilmu Politik dalam Paradigma Abad Kedua Puluh Satu-Sebuah Referensi Panduan Tematik*. Jakarta-Kencana
- Kausar Bailusy Muhammad, 2012. *Politik Lokal dalam Sistem Otonomi Daerah*. Ciledug :Mazhab Ciputat.
- Leo Agustino. *Pilkada Dan Dinamika Politik Lokal*. (Yogyakarta : Penerbit Pustaka Pelajar,2008)
- Murjani, 2021. Hakikat Dan Sistem Nilai Dalam Konteks Teknologi Pendidikan. *Journal Of Education*. page 107-119. e-ISSN:2808-4721 107.
- Nur, E. (2019). Strategi Komunikasi Tim Sukses Pada Kampanye Politik Untuk Memenangkan Calon Legislatif Kota Makassar. *Jurnal Diakom*, 2(1), 120-128.
- Politika, E. J. (2016). *Strategi Incumbent Parpol Mempertahankan suara Pasca Pindah Partai Pada Pemilu Legislatif Kota Denpasar Tahun 2014*.
- Putriwani, B. (2021). Strategi politik incumbent dan faktor penyebab kekalahan pada pemilihan legislatif 2019 Kabupaten Bangka. *Jurnal Sosial Teknologi*, 1(2), 117-122
- Ramlan Subakti, *Memahami Ilmu Politik*. Pt.Grasindo. Jakarta. 2010. Hal 187
- Satori, Djama'an, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Setyo, B. (2016). Model Kampanye Politik Berbasis Silaturahmi Bagi Calon Anggota Dewan Incumbent dalam Pemilu Legislatif 2014. *ETTISAL: Journal of Communication*, 1(2), 188-207.
- Sigit Pamungkas, 2011. *Partai Politik – Teori dan Praktik Politik*. Yogyakarta: Institue For Democracy and Welfarism.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung:CV. Alfabeta.
- Thoha Miftah, Prof Dr,2014. *Birokrasi dan Politik di Indonsia*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Wahyuni, H., & Suryanef, S. (2021). Strategi Partai Gerindra dalam Mewujudkan Representasi Perempuan di DPRD Provinsi Sumbar Periode 2019-2024. *Journal of Civic Education*, 4(3), 187-193.
- Weninggalih, L., & Fuady, M. E. (2021). Hubungan Kampanye Politik Calon Presiden 2019 melalui Media Sosial Instagram dengan Keputusan Memilih Mahasiswa Indonesia di Thailand. *Jurnal Riset Public Relations*, 22-32.